

**REPRESENTASI SEKSUALITAS
DALAM TIGA NOVEL PEREMPUAN INDONESIA:
SAMAN, LARUNG, DAN NAYLA**

**REPRESENTATION OF SEXUALITY
IN THREE INDONESIAN WOMEN NOVELS:
SAMAN, LARUNG, AND NAYLA**

Sastri Sunarti

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Pos-el: aminsweeney@yahoo.co.id

Abstrak

Artikel ini mendiskusikan representasi seksualitas dalam karya sastra dari perspektif perempuan. Dengan menganalisis *Saman*, *Larung*, dan *Nayla*, saya akan menunjukkan representasi seksualitas melalui ekspresi hasrat seksual, figur personal, wacana tubuh, metafora seks perempuan, pernikahan, stereotip seks perempuan, dan pemerkosaan terhadap perempuan. Pada masa lampau, membicarakan seksualitas dalam karya sastra adalah ranah penulis lelaki. Kesadaran ideologis di antara para penulis perempuan, khususnya yang disebabkan oleh wacana feminisme, menjadikan mereka berani menulis tidak hanya tentang perasaan mereka, tetapi pilihan mereka dalam menjalani hidup, termasuk hasrat dan pilihan seksual. Terlepas dari perdebatan kontroversial di antara kritikus sastra, dengan merepresentasikan seksualitas, penulis perempuan bisa menikmati kebebasan. Dengan kata lain, mereka menolak menjadi objek dari hasrat lelaki. Lebih jauh, dalam tiga novel tersebut, para tokoh perempuan melawan dominasi patriarkal.

Kata kunci: representasi, seksualitas, feminisme, sastra

Abstract

This article discusses the representation of sexuality in literary works from woman's perspective. By analyzing *Saman*, *Larung*, and *Nayla*, I will show representations of sexuality through expression of sexual desire, personal figures, discourses of body, metaphors about female sex, marriage, sex stereotypes against women, and rape against women. In the past, talking about sexuality in literary works was domain of male writers. Ideological awareness among female writers, particularly caused by discourses of feminism, make them brave to write not only their feelings, but also their choices in life, including sexual desire and choice. Despite controversial debate among literary critics, by representing sexuality in their works, female writers can experience freedom. They are the subjects of themselves who also have sexual desire and control it. In other words, they neglect to become object of male desire. Further, in these three novels, I find female characters resist to patriarchal domination.

Keywords: representation, sexuality, feminism, literature

A. Pendahuluan

Seksualitas dalam karya para pengarang perempuan akhir-akhir ini sangat banyak menarik perhatian para

pembaca sastra Indonesia. Terlebih lagi pembicaraan mengenai seksualitas dalam karya sastra tersebut ditulis oleh perempuan yang selama ini justru hanya

menjadi objek, sebagai subordinat dalam pembicaraan sastra yang dikuasai oleh kaum lelaki atau diidentikkan sebagai suara patriarki. Kehebohan yang berkaitan dengan representasi seksualitas oleh pengarang perempuan dalam jagad sastra Indonesia bermula dari munculnya novel *Saman* (1998) dan novel *Larung* (2001) yang keduanya merupakan karya Ayu Utami. Kehadiran novel *Saman* dan *Larung* agaknya menjadi pencetus bagi kemunculan karya-karya senada yang dihasilkan oleh pengarang perempuan lainnya seperti, *Ode untuk Leopold von Sacher Masoch* (2002) karya Dinar Rahayu, *Mereka Bilang, Saya Monyet* (2002) karya Djenar Maesa Ayu, *Mahadewa Mahadewi* (2003), *Imipramine* (2004) karya Nova Riyanti Yusuf, dan *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* (2005) serta *Nayla* (2005) juga karya Djenar Maesa Ayu serta banyak lagi karya pengarang perempuan lainnya dengan tema yang tidak jauh berbeda.

Seks dalam karya sastra Indonesia telah dibicarakan oleh kritikus seperti Harry Aveling (1969) dalam tulisannya berjudul *The Thorny Rose: The Avoidance of Passion in Modern Indonesia Literature* Shanon Ahmad (1969) dalam satu tulisannya yang berjudul *Pengarang-Pengarang Indonesia yang Malu-Malu dan Sipu-Sipu*. Esai Goenawan Mohamad yang berjudul *Seks, Sastra, Kita* (1981) adalah satu kumpulan esai mengenai sastra yang juga membahas masalah seksualitas dengan sangat baik. Selain itu, beberapa tulisan yang akhir-akhir ini sering muncul dalam surat kabar dan majalah ikut membahas seks dalam karya sastra Indonesia. Misalnya, tulisan Mariana Amiruddin (2004) yang berjudul "Memandang Seks dalam Sastra dengan Eksplorasi Tubuh", Kris Budiman (2003) dengan tulisannya berjudul *Dari Saman ke Larung: Menemukan Kembali Sisa-Sisa Feminitas*, Medy Loekito (2003) dengan tulisannya *Perempuan Sastra Pria*.

Seks dalam karya sastra selama ini cenderung dianggap wilayah penulisan pengarang lelaki. Sebut saja misalnya, novel *Cross Mama* karya Motinggo Busye,

Gigolo karya Asbari Nurpatricia Krisna, *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi A.G., dan Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari adalah gambaran dominasi penulis lelaki yang pernah membicarakan seksualitas dengan lebih terbuka dalam khasanah sastra Indonesia. Ketika karya-karya tersebut diluncurkan di tengah khalayak tidak terjadi perdebatan yang sengit terhadap persoalan seksualitas dalam karya sastra Indonesia.

Namun, ketika *Pada Sebuah Kapal* karya N.H. Dini yang menyampaikan keberanian seorang tokoh perempuan untuk memilih jalan hidupnya sendiri muncul tuduhan yang menyatakan bahwa novel tersebut mengumbar erotisme perempuan di dalamnya. Demikian pula ketika sejumlah pengarang muda perempuan membicarakan seksualitas dalam karya mereka, seperti yang disebutkan di atas, mendapatkan reaksi sangat keras dari berbagai kalangan. Mereka dituding telah mengekspos seks secara membabi buta dan melanggar norma-norma yang berlaku di tengah masyarakat luas. Bahkan Medy Loekito (2003) menyatakan bahwa penulis perempuan tersebut dibantu oleh penerbit yang hanya mengandalkan keuntungan material dan bersekutu menerbitkan karya-karya mereka.

Ketika perempuan berbicara seksualitas dalam karya sastra, mereka dinilai telah memasuki wilayah yang dianggap tabu dan tulisan mereka dianggap sebagai sebuah fenomena yang mengumbar erotisme demi kepopuleran dan ketenaran belaka. Selain itu, cara pengungkapan yang demikian dianggap telah menjadi *trendsetter* dalam penciptaan karya-karya pengarang perempuan Indonesia lainnya sehingga muncullah karya-karya serupa tetapi tidak sama khususnya di kalangan penulis perempuan Indonesia akhir-akhir ini. Fenomena ini kemudian melahirkan berbagai polemik dan melahirkan kontroversi dalam penerimaan dan perhatian khalayak sastra kita. Terlepas dari benar atau tidaknya asumsi mengenai hal itu,

tulisan ini melihat pengungkapan atau representasi seksualitas dalam karya sastra dari kacamata perempuan. Selain itu, tulisan berikut memperlihatkan seperti apa sesungguhnya seksualitas direpresentasikan oleh penulis perempuan Indonesia akhir-akhir ini. Tulisan ini mengkaji tiga novel dari dua orang pengarang yang dianggap signifikan sehubungan dengan isu seksualitas dalam karya pengarang perempuan Indonesia selama lebih kurang delapan tahun terakhir ini. Karya tersebut adalah *Saman* (1998), *Larung* (2001) karya Ayu Utami, dan *Nayla* (2005) karya Djenar Maesa Ayu.

Definisi seksualitas manusia pada umumnya merujuk pada pandangan esensialis yang mengatakan bahwa seksualitas manusia sebagai "sesuatu yang bekerja secara alami" yang hanya berkaitan dengan insting aktivitas seksual. Arahnya kemudian bagi perempuan adalah fungsi reproduksi belaka, dan vagina hanya menjadi "organ tindakan seks" atau alat seksualitas, dan rahim hanyalah alat reproduksi yang menyempurnakan. Pengertian seksualitas yang semata terpaku hanya pada pandangan esensialis ini sering menganggap seks sebagai "fenomena alam" yang universal dan tidak dapat diubah serta bagian dari peristiwa biologis yang terjadi pada setiap individu. Tentu saja pandangan seperti ini merugikan perempuan bila realitas menemukan kecenderungan perempuan adalah inferior dan pasif. Apalagi bila orang terlanjur meyakini sebagai takdir. Fenomena dan keyakinan yang amat merugikan kaum perempuan inilah yang kemudian hendak dicoba dibongkar dan dibicarakan ulang oleh kedua penulis ini, seperti disampaikan Fromm (2002:203) berikut.

"Selama berabad-abad, seksualitas telah distigmakan sebagai sesuatu yang buruk secara moralitas dan bersifat apatis bila disangsikan oleh sakramen perkawinan. Setiap aktivitas seksual yang bukan tujuan penciptaan, terutamasemua penyimpangan seksual, secara moralitas dianggap jahat. Asumsi ini dilatarbelakangi pandangan bahwa tubuh manusia adalah sumber

keburukan, dan hanya menekan tuntutan-tuntutan naluriah, sehingga kebaikan dapat dicapai."

Untuk mendukung argumentasi mengenai representasi seksualitas dalam sudut pandang seorang perempuan, ketiga novel yang telah disebutkan di atas menjadi contoh bagi permainan argumentasi mengenai tubuh perempuan. Bagaimana perempuan memandang tubuhnya, orang lain memandang tubuh perempuan, dan makna keperawanan bagi perempuan dijelaskan dalam tulisan ini.

B. Representasi Seksualitas dalam novel *Saman* dan *Larung*

1. Representasi Seksualitas Tokoh Shakuntala

Kecenderungan seksualitas pada Shakuntala adalah representasi dari kehidupan psikologis masa kecilnya. Traumatis psikologis yang dialaminya pada masa kecil berdampak kepada perilaku seksualnya setelah dewasa yakni bagaimana menikmati seks sebagai perempuan dan sekaligus sebagai lelaki. Sebagaimana diyakininya bahwa gender, seksualitas, bahkan seks adalah kategori-kategori kultural, bukan biologis. Oleh karena itu, ia bebas merepresentasikan hasrat seksualnya kepada kedua jenis kelamin; perempuan maupun lelaki sekaligus. Pengalaman seksualitas Shakuntala dengan sesama jenis, pertama kali dialaminya bersama seorang pesinden sebagaimana yang terdapat pada data berikut ini.

"Suatu malam, ketika aku duduk dalam sebuah ruangan dan mengagumi dia menyanyi tanpa pengiring, lelaki dalam diriku muncul dari belakang tubuhku seperti energi yang lepas. Aku tidak bicara dengannya tetapi si pesinden melihatnya lalu mereka menembang bersama. Lalu mereka berdekatan, berdekapan. Mereka melepas kain masing-masing dan saling berdekatan. Setelah itu mereka saling berkata, "Betapa indahnyanya. Kita sama-sama punya payudara" (*Larung*:149).

Lelaki atau “sang lain” yang terdapat dalam diri Shakuntala sudah disadarinya ada sejak lama, sejak ia masih kecil. Sejak ia meyakinkan ibunya bahwa ia juga anak lelaki seperti kakaknya yang telah meninggal. Kehadiran “sang lain” yang lelaki itu datang pertama kali pada Shakuntala sebagaimana yang dijelaskannya dalam data berikut.

“Tapi diriku lelaki datang suatu hari, ketika aku tidak merindukannya.

Katakau padanya: “Kenapa kamu tak ada ketika aku mencarimu?”

“Kamu juga tak selalu datang ke tempatku ketika aku meng-harapkanmu.”

Lalu aku merasa aneh. Sebab aku tak pernah datang.

Ia membaca pikiran dan berkata: “Bahkan kamu tidak bisa mengingat bahwa kamu datang ke tempatku.” Kemudian ia bercerita bahwa telah lima kali aku mengunjunginya. Ada sebuah musim tuai, pada sebuah kemarau, dan pada musim buah-buahan.

“Kamu belum pernah datang di musim hujan” (*Larung*:148).

Dialog dalam data menggambarkan bahwa Shakuntala selain mengalami kecenderungan biseksual, dia juga mengalami kepribadian terbelah, sebuah gejala psikologis yang menggambarkan dalam diri seseorang terdapat beberapa pribadi dan bisa muncul secara bergantian. Hal ini berkorelasi dengan ungkapan hasrat seksual pada tokoh Shakuntala yang telah dimulainya sejak usia dini yakni ketika ia masih berumur sembilan tahun.

“Ketika umurku sembilan tahun, aku tidak perawan. Orang-orang tidak menyebut begitu sebab buah dadaku belum tumbuh” (*Saman*:124).

Representasi seksualitas juga dapat dilihat dari metafora-metafora mengenai seks yang digunakan dalam kedua novel karya Ayu Utami ini yakni *Saman* dan *Larung*. Misalnya, pada tokoh Shakuntala, ia diajari oleh ibunya bahwa perempuan dan keperawanan adalah dua hal yang amat penting. Ibu Shakuntala mengibaratkan keperawanan seorang perempuan seperti porselen yang mudah retak. Jika porselen

retak, orang-orang akan membuangnya ke tempat sampah. Alih-alih menuruti nasihat ibunya, Shakuntala dalam novel *Saman* malah merusak dengan sengaja keperawanannya di usia yang terhitung dini dengan orang asing yang disebutnya raksasa. Jika keperawanan seorang perempuan diibaratkan dengan porselen yang mudah retak, lelaki adalah gading yang tidak pernah retak (baca: cela). Namun, Shakuntala kemudian mengkritisi nasihat ibunya dengan menyatakan, “Kelak ketika dewasa, kutahu mereka juga daging” (Utami, 1998:124). Bagaimana keperawanan direpresentasikan sebagai sesuatu yang lain dapat kita ketahui dari beberapa dialog yang berisikan nasihat dari ibu Shakuntala yang mengingatkannya agar menjaga keperawanan seperti data berikut ini.

“Keperawanan adalah persembahan seorang perempuan kepada suami. Dan kau cuma punya satu saja. Seperti hidung. Karena itu jangan pernah diberikan sebelum menikah sebab kau akan menjadi barang pecah belah.

Tapi sehari sebelum aku dibuang ke kota asing tempat aku tinggal saat ini, aku segera mengambil keputusan. Akan kuserahkan keperawananku pada raksasa yang kukasihi” (*Saman*:125).

Tokoh Ibu sebagai representasi perempuan tradisional, memiliki keyakinan betapa tinggi dan berharganya nilai keperawanan bagi perempuan yang belum menikah sehingga perlu untuk dijaga. Nilai keperawanan yang tinggi itu diibaratkan dengan porselen yang mudah pecah sehingga harus dijaga agar jangan sampai retak (rusak). Shakuntala memiliki pandangan berbeda mengenai keperawanan. Ia beranggapan bahwa keperawanan tidak lebih hanya seperti sarang laba-laba merah yang bisa dirobek dengan mudah. Sikap Shakuntala menyepelkan keperawanan itu merupakan sikap pemberontakan terhadap nilai patriarki yang cenderung menuntut kesempurnaan dari perempuan, seperti harus menjaga keperawanan untuk

dipersembahkan kepada lelaki di malam pengantinnya.

2. Representasi Seksualitas Tokoh Cok

Seksualitas pada Tokoh Cok tidak berbeda dengan Shakuntala yaitu sama-sama berkaitan dengan masa lalu. Misalnya, dorongan hasrat seksual yang sulit dikendalikan sejak masa remaja. Cok digambarkan sebagai tokoh perempuan yang paling berpengalaman dalam melakukan hubungan seks. Ia dikenal oleh teman-temannya sebagai seorang *playgirls* dan menganut hubungan seks bebas sejak usia remaja. Ungkapan hasrat seksual yang terdapat pada tokoh Cok telah disampaikannya secara jujur pada Shakuntala dan bahkan mereka saling berbagi mengenai pengalaman seksual masing-masing sebagaimana yang terlihat dari data berikut ini.

“Padahal, sementara itu diam-diam aku dan Cok mulai saling membagi pengalaman bercumbu kami, saling kros cek bentuk zona erotis laki-laki yang kami pacari. Kadang mendenahkannya pada secarik kertas. Dan Kami mulai tahu bahwa laki-laki tidak sama satu dengan yang lain” (*Saman*:150-151).

Dibalik perilaku seks bebasnya Cok menganggap dirinya sebagai orang yang paling jujur di antara ketiga temannya, terutama jujur dalam mengungkapkan perangnya yang berhubungan dengan para lelaki sebagaimana yang dapat diketahui dari data berikut ini.

“Paling tidak aku masih bisa menyombong bahwa akulah satu-satunya dari kami berempat yang pertama kali melakukan hubungan seks karena sadar dan suka” (*Larung*:86).

Sikap terus terang Cok ini agak sedikit berbeda dengan kedua temannya dalam mengungkapkan pengalaman seksualnya. Perbedaan tingkah laku seksual antara tokoh-tokoh dalam cerita *Saman* dan *Larung* ini menguatkan pendapat Fromm (2002:202) yang menyatakan bahwa tingkah laku seksual sebenarnya menawarkan salah satu tanda yang paling berbeda untuk

memahami karakter seorang manusia. Bertolak belakang dengan hampir seluruh aktivitas lain, aktivitas seksual sangat bersifat pribadi, kurang terpolo dan lebih merupakan sebuah ekspresi dari kekhasan individu.

3. Representasi Seksualitas Tokoh Yasmin Moningga

Jika Cok terbuka mengakui semua hubungan intimnya dengan para lelaki, tidak demikian dengan Yasmin Moningga. Yasmin berusaha menyimpan dorongan seksualnya terhadap mitra jenis. Hasrat seksual Yasmin Moningga terhadap mitra jenisnya dimulainya sebagai hasrat menaklukkan anak lelaki sebagai kecemburuan terhadap penis yang tidak ia miliki sebagai anak perempuan.

Sikap Yasmin kadangkala memberi kesan seseorang yang hipokrit di mata sahabatnya, sebagaimana ditudingkan oleh Cok. Untuk membuktikan dugaannya, Cok kemudian mencoba menjebak Yasmin dengan cara memberi kesempatan berduaan dengan Saman di sebuah bungalow miliknya, ketika mereka sedang berusaha membantu Saman kabur ke Singapura. Dugaannya ternyata terbukti tidak keliru. Jebakan tersebut untuk membuktikan asumsi pribadinya terhadap sisi lain dari kepribadian Yasmin yang berusaha direpresinya selama ini. Upaya pembuktian tersebut dilakukan Cok dengan menciptakan hubungan perselingkuhan antara Yasmin dengan Saman. Seperti yang tertera pada data berikut ini.

“...Tetapi tak kulewatkan kesempatan ini untuk menjerumuskan Yasmin dalam jebakan yang dia suka. Kukurung mereka berdua di bungalowku di Pekanbaru selama dua malam. Dan ternyata, kejadian. Mereka bercinta. Hahaha. Lebih gampang daripada mengawinkan anjing ras” (*Larung*:87).

Setelah dewasa, hasrat seksual untuk menaklukkan lelaki akhirnya tersalurkan melalui hubungannya dengan Saman. Hubungan antara Yasmin dan Saman tersebut terus berlanjut melalui e-mail meski keduanya saling berjauhan, Saman di Amerika Serikat dan Yasmin di

Indonesia. Justru melalui e-mail fantasi seksualnya memiliki dimensi yang lebih membebaskan. Ungkapan hasrat seksual Yasmin terhadap Saman tersebut dapat diketahui dari beberapa data berikut ini.

“Saman, orgasme dengan penis bukan sesuatu yang mutlak. Aku selalu orgasme jika membayangkan kamu. Aku orgasme karena keseluruhanmu” (*Saman:196*).

“Saman, tahukah kamu, malam itu, malam yang aku inginkan adalah menjamah tubuhmu, dan menikmati wajahmu ketika ejakulasi. Aku ingin datang ke sana. Aku ajari kamu. Aku perkosa kamu” (*Saman:196*).

Data tersebut menunjukkan relasi antara perilaku para tokoh perempuan dalam kedua novel Ayu Utami dengan perilaku seksualitas mereka yang terepresentasi dalam teks tersebut.

4. Representasi Seksualitas Tokoh

Laila

Berbeda antara Cok dan Yasmin, relasi hubungan persahabatan antara Laila dengan Shakuntala pada akhirnya merupakan relasi hubungan yang bersifat saling membutuhkan. Ketika Shakuntala mengetahui Laila akan menemui Sihar, ia berusaha “menciptakan” Laila yang baru dan mengajarkan pada sahabatnya bagaimana menikmati hubungan dengan tubuhnya. Relasi hubungan ini kemudian menimbulkan dampak yang akan mengubah jalan hidup Laila selanjutnya seperti data berikut.

“Lalu musik berhenti. Telah satu jam. Telah satu jam kami berdansa. Kami saling melepas pelukan. Saya melihat ia berkeringat. Ia mencopot kemejanya begitu saja seperti seorang lelaki menanggalkan pakaiannya yang telah basah. Dan tengkurap. Saya menemukan wajah saya telah bersandar pada siku lehernya. Dan saya menangis. Sebab sesungguhnya saya tahu saya terluka oleh sikap Sihar. Sebab kini saya tak tahu lagi siapa dia. Apakah Tala apakah Saman apakah Sihar. Hangat nafasnya terasa. Cahaya rendah” (*Larung:132*).

Sebuah babak baru dalam kehidupan Laila telah dilaluinya bersama Shakuntala,

sahabat yang kemudian menjadi “guru” baginya tentang bagaimana menikmati tubuhnya sendiri meski bukan bersama orang yang dicintainya. Tingkah laku seksual yang diperlihatkan oleh Laila saat bersama Sihar dan Shakuntala menunjukkan dua hal yang berbeda. Ketika bersama Sihar, Laila adalah perempuan yang tidak berkuasa atas tubuhnya. Ia hanyalah objek bagi kenikmatan hubungan seksual oleh Sihar. Sebaliknya, ketika bersama Shakuntala, Laila memperoleh sebuah pelajaran bahwa perempuan pun dapat menikmati hubungannya dengan sesama perempuan. Ia pun menjadi subjek sekaligus objek. Kedua sahabat itu, Shakuntala dan Laila sama-masa berbagi emosi dan menikmati tubuhnya. Prinsip inilah yang mencirikan pemikiran feminisme radikal kultural sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya.

5. Representasi Seksualitas dalam

Nayla

Jika sebelumnya pembahasan representasi seksualitas dalam dua novel karya Ayu Utami, selanjutnya pembahasan isu seksualitas yang direpresentasikan oleh seorang pengarang muda lain, yaitu Djenar Maesa Ayu dalam novelnya *Nayla*. Representasi seksualitas yang dimaksudkan adalah hal-hal yang berkenaan dengan ungkapan hasrat seksual tokoh-pertokoh, wacana ketubuhan, metafora tentang seks perempuan, perkawinan, stereotip terhadap seks perempuan, dan pemerkosaan terhadap perempuan. Sebelum kita membicarakan lebih jauh mengenai representasi seksualitas dalam karya Djenar ada baiknya saya mengutip pendapat Giddens (2004:24) berikut ini.

“Dalam peradaban modern, seks bukanlah sesuatu yang cenderung disembunyikan, tetapi sebaliknya, seks terus-menerus diungkap dan diteliti. Seks tidak pernah berhenti dibicarakan. Seks telah menjadi bagian dari sebuah khotbah agung yang menggantikan khotbah-khotbah tradisi kuno. Pernyataan-pernyataan tentang perlunya pengekangan

seksual serta anjuran transendensi saling menguatkan satu sama lain; perjuangan demi kebebasan seksual merupakan bagian dari aparat kekuasaan yang didengungkan. Secara retorik Foucault bertanya, "Adakah tatanan sosial lain yang menyedot perhatian begitu dalam dan panjang sebagaimana seks?"

Data tersebut sangat tepat untuk memberi gambaran awal mengenai karya-karya Djenar Maesa Ayu. Kadangkala judul karyanya mengejutkan pembaca, seperti kumpulan cerita pendek *Jangan Main-Main (dengan kelaminmu)*. Namun, sebagaimana pertanyaan sekaligus pernyataan Giddens di atas bahwa adakah tatanan sosial lain yang menyedot perhatian begitu dalam dan panjang sebagaimana seks? Inilah agaknya yang ditangkap oleh Djenar ketika menuliskan karya-karyanya yang mencoba merepresentasikan masalah seksualitas dalam wujud paling gamblang dan sangat dekat pada referensialitas sosial, khususnya masyarakat modern di perkotaan. Upaya mengungkapkan bagaimana seks tidak lagi disembunyikan dalam kamar sepi, melainkan ditampilkan dalam keriuhan kehidupan malam, diskotek, hotel, di ruang televisi, di kamar sebelah, rumah kos, dan bahkan di kamar pribadi.

Novel *Nayla* merupakan gambaran mengenai kehancuran seorang anak akibat kegagalan lembaga keluarga yang kerap terjadi di kota besar. Nayla sebagai tokoh utama, direpresentasikan seorang anak perempuan yang mengalami trauma psikologis akibat perceraian dalam rumah tangga. Sejak kecil ia diasuh oleh ibu sebagai orang tua tunggal. Dominasi dan didikan yang sangat keras dari ibu telah menjadikan Nayla menjadi anak gadis yang kehilangan kasih sayang, baik dari ibu maupun dari ayahnya. Faktor penyebab keretakan pribadi Nayla hingga menyebabkan trauma psikologis juga disebabkan oleh jalan hidup yang ditempuh oleh ibunya dalam mencari nafkah.

Trauma pertama adalah pelecehan seksual dan dominasi ibu yang digambarkan sebagai hubungan yang

menyakitkan seperti peniti dalam vagina. Suatu hubungan penyiksaan seksual pada vagina yang dilakukan seorang ibu kepada anak gadisnya. Relasi hubungan antara anak dan ibu ini sebagai gambaran patologis kejiwaan yang sadis dan mengarah ke *masochis*. Suatu gambaran hubungan yang sangat traumatis. Trauma kedua adalah permerkosaan oleh salah seorang kekasih ibunya yang bernama Om Indra. Trauma ketiga adalah kehilangan kasih ayahnya yang sempat dinikmatinya selama tiga bulan. Lalu trauma berikutnya adalah dicampakkan ke panti anak nakal dan narkoba oleh ibu tirinya. Ia kemudian memutuskan melarikan diri dari panti. Pelarian dari panti mengantarkannya mengenal kehidupan malam sebagai penata lampu di diskotek hingga menjadi penari merangkap penulis.

Penulis merupakan pencapaian paling tinggi dalam karirnya. Ketika menjadi penulis, ia menuliskan semua pengalaman buruknya yang berawal dari masalah seksualitas ibunya dengan para lelaki yang membiayai kehidupan mewah mereka. Di sinilah dimulainya segala refleksi psikologis kehidupan Nayla yang kemudian membentuknya menjadi seorang anak yang tidak hanya terbelah jiwanya tetapi juga mempunyai kompleks psikologis yang parah. Hubungan buruk dengan ibunya membentuk Nayla cenderung memberontak terhadap segala yang dulu ditanamkan oleh ibu. Akan tetapi, ia sangat memuja ibu yang dianggapnya sebagai figur yang kuat dan dominan sekaligus sosok yang menakutkan sekaligus dirindukannya. Itulah sebabnya, cinta yang tulus diberikan kepada Juli sahabat dan kekasih sejenis yang dianggapnya mampu memberi rasa kasih sayang yang didambakan yang tidak diperoleh dari seorang ibu. Sayang kekangan dari Juli yang tidak ingin berbagi membangkitkan lagi kenangan buruk pada dominasi ibu yang dulu pernah diterimanya. Ia mengakhiri hubungannya dengan Juli dan pemberontakan dalam diri

Nayla kemudian terepresentasikan dalam perilaku seksualnya.

Nayla digambarkan sebagai seorang anak perempuan yang sudah mengalami berbagai masalah psikologis dan trauma masa kecil yang akhirnya terjebak dalam kehidupan malam kota besar. Kehidupan yang tak menentu setelah kabur dari rumah karantina anak nakal, mempertemukannya dengan Juli; seorang *disk jockey* di sebuah diskotek tempat ia pertama kali bekerja sebagai penata lampu. Kehangatan dan perhatian yang ditawarkan Juli kepadanya akhirnya menimbulkan ketergantungan kepada perempuan itu bahkan ungkapan hasrat seksual (*sexual desire*).

“Nafas Juli di telinga Nayla membuat bulu kuduknya berdiri. Tak pernah ia rasakan sensasi seperti ini terhadap satu pun laki-laki. Kini ia yakin, hatinya sudah memilih Juli. Dan malam itu, Nayla bermaksud menyerahkan tiap inci tubuhnya kepada Juli” (*Nayla:61*).

Data tersebut menunjukkan kecenderungan seksual Nayla yang lebih menyukai teman sesama jenisnya yang bernama Juli. Semua itu berawal dari kasih sayang yang hilang dari ibu dan penyiksaan yang diperolehnya dari tokoh ibu. Namun, ia juga akan memiliki hasrat seksual kepada mitra jenisnya yang laki-laki, yakni kekasihnya yang bernama Ben. Namun, tidak seperti relasi hubungannya dengan Juli, ungkapan hasrat seksualitas kepada mitra jenisnya lebih banyak menggambarkan pemberontakan dan kemarahan yang terekspresi. Sebagian besar kisah Nayla dengan Ben adalah kisah mengenai pertengkaran, kecemburuan, dan bahkan kekerasan. Pertemuan pertama Nayla dengan Ben di sebuah diskotek dalam keadaan mabuk dan sempoyongan menggambarkan suatu relasi hubungan yang tidak kukuh dan rapuh. Ungkapan hasrat seksual yang diperlihatkan Nayla kepada Ben tidak seperti ungkapan hasrat seksualnya terhadap Juli yang penuh kasih dan ketenangan. Meski Nayla dan Juli jarang membicarakan cinta saat bersama,

tetapi Nayla merasakan kedamaian dan kasih seorang ibu yang sesungguhnya dicarinya dari Juli. Sebaliknya, ketika ia menjalin hubungan dengan lelaki seperti Ben, lebih kepada penyaluran hasrat seksual yang mekanistik dan tanpa cinta.

Representasi seksualitas yang digambarkan dalam novel karya Djenar Maesa Ayu ini sangat kompleks dengan masalah psikologis pada tokoh utama. Sulit untuk tidak melakukan analisis naratif terhadap novel ini disebabkan alurnya yang maju mundur dari masa lalu ke masa kini. Setiap detail cerita sesungguhnya saling menunjukkan hubungan logis dan temporal dengan peristiwa-peristiwa yang digambarkan secara bolak-balik tersebut.

C. Kritikan Terhadap Seksualitas Perempuan

Nayla menggambarkan ungkapan hasrat seksual tokoh utama dan kritik terhadap stigmatisasi seks yang berkaitan dengan perempuan. Berikut data kritikan terhadap seks dari perspektif tokoh perempuan Nayla.

“Laki-laki menciptakan mitos perempuan ideal. Perempuan ideal adalah perawan. Alat kelamin perempuan yang ideal adalah tidak kelebihan cairan dan otot vaginanya kencang.

Bagaimana perempuan bisa menikmati hubungan seksual jika sejak awal mereka sudah ditakut-takuti oleh mitos keperawanan? Sejak awal mereka sudah dibodohi secara massal bahwa hubungan seksual di hari pertama sakitnya tidak terkira akibat robeknya selaput dara. Jika selaput dara robek, vagina mengeluarkan darah. Itulah bukti kesucian yang harus dijaga sampai tiba saatnya malam pertama. Padahal kenyataannya, banyak sekali perempuan yang vaginanya tidak mengeluarkan darah ketika pertama melakukan hubungan seksual. Bahkan banyak yang tidak merasakan sakit seperti informasi yang mereka terima” (*Nayla:78-79*).

Data tersebut memberikan sudut pandang tokoh Nayla mengenai konsep keperawanan bagi seorang perempuan di

tengah institusi sosial budaya yang masih memandang penting mempertahankan kesucian pada saat malam pengantin. Padahal dalam kehidupan modern saat ini, konsep mempertahankan keperawanan itu agak muskil untuk dapat dipertahankan karena hilangnya keperawanan tidak semata-mata diakibatkan oleh hubungan seksual dengan lawan jenis, melainkan bisa juga diakibatkan oleh kegiatan olah raga dan menari.

Selain menemukan ungkapan hasrat seksual dari tokoh Nayla, gambaran isu ketubuhan perempuan juga mengemuka dalam novel ini. Berikut data mengenai hal tersebut.

"Siang itu, Nayla banyak memberi penjelasan. Bahwa setelah bersama Juli, ia bisa mengenali tubuhnya sendiri. Ia baru tahu, kalau bagian sensitif perempuan letaknya ada di bagian luar, bukan di dalam. Karena ketika vagina mereka berdua bergesekkan, klitoris menerima rangsangan lewat gesekan itu. Maka terjadilah orgasme. Beberapa posisi senggama dengan laki-laki sering tidak memungkinkan klitoris mengalami pergesekan ini. Posisi-posisi semacam lotus atau *doggy*, membuat klitoris tak tersentuh. Oleh sebab itu, perempuan sulit mengalami orgasme, apalagi jika tidak dirangsang terlebih dahulu sebelum penetrasi. Jadi besar kecil penis sama sekali tidak bisa dijadikan sebuah patokan. Yang terpenting adalah ketika masing-masing pasangan merasa punya hak yang sama. Keterbukaan dan komunikasi adalah kuncinya, selain melepaskan diri dari represi mitos-mitos tak benar itu, tentunya" (*Nayla*:82-83).

Data di atas menjelaskan bagaimana perempuan (dalam hal ini tokoh Nayla) menikmati tubuhnya sebagai bagian penting dari idealisme feminis yang sering diungkapkan oleh kelompok feminis radikal kultural seperti Mary Daly yang sangat merendahkan nilai-nilai maskulin tradisional dan menyerukan androgini (Tong, 1998:83). Androgini pada Nayla direpresentasikan menjadi perempuan biseksual dan tidak patuh pada hubungan homoseksual. Sebagaimana yang diakuinya pada kekasihnya Juli mengenai

hubungan intim lainnya dengan lelaki. Jadi, isu lesbianisme bukanlah hal yang utama dalam kisah hidup Nayla. Hal ini berbeda dengan tokoh Juli yang sungguh-sungguh jelas orientasi seksualnya sebagai lesbian. Sebaliknya, Nayla lebih mencintai kehidupan itu sendiri dan untuk itu ia menabrak semua kemapanan baik bersama lelaki maupun perempuan.

Nayla dapat digambarkan sebagai perempuan yang tidak lagi mempercayai lembaga perkawinan. Kegagalannya tumbuh sebagai anak perempuan yang normal berawal dari kegagalan lembaga perkawinan kedua orang tuanya dan pemerkosaan yang pernah dialaminya sebagaimana yang diakuinya kepada Juli, Ben, dan selalu muncul agak berlebihan sepanjang alur cerita ini. Berikut pengakuan perkosaan yang dialaminya kepada Juli.

"...Eh, ngomong-ngomong kamu udah nyoba berapa cowok?"

"Kok nanyanya gitu?"

"Katanya harus terbuka. Selama ini kamu cuma bilang gak ada yang bisa muasin kamu kecuali aku. Gak ada yang bisa berarti lebih dari satu. Lagian wajar dong aku tanya, kita kan udah hampir setahun."

...

"Gak tauk, gak ngitung. Sepuluh orang kali."

"Hah? Kamu kan baru empat belas tahun. Pertama kali ngelakuin umur berapa?"

"Sembilan tahun".

"Hah?! Sama siapa?"

"Pacar nyokap gue!"

...

"Ya, diperkosa satu laki-laki sejak umur sembilan tahun. Gue nyoba beneran sembilan laki-laki lainnya sejak umur tiga belas tahun. Berarti itu gue lakuin selama sama kamu!"

"Hahhhhhhhhh!!!!!!" (*Nayla*:83-84).

Isu perkosaan yang dialami oleh perempuan selama ini selalu ditutup-tutupi karena sering dianggap sebagai aib justru oleh korban bukan pelakunya. Namun, tokoh utama dalam novel ini dengan gamblang dan ringan menceritakan pengalaman pemerkosaan yang pernah

dialaminya. Berbeda dengan sikap yang biasanya ditunjukkan oleh korban pemerkosaan yang umumnya malu mengakui apa yang pernah dialami mereka. Sebaliknya, rasa takut untuk menceritakan pengalaman perkosaan yang dialaminya justru muncul ketika harus berhadapan dengan Ibunya. Sebab si pemerkosa adalah pacar ibunya sendiri. Seperti yang dapat kita ketahui dari data berikut ini.

“Saya takut mengatakan apa yang pernah dilakukan Om Indra kepada saya. Padahal saya ingin mengatakan kalau Om Indra sering meremas-remas penisnya di depan saya sehingga cairan putih muncrat dari sana. Bahkan ketika kami sedang sama-sama nonton televisi dan Ibu pergi sebentar ke kamar mandi, Om Indra kerap mengeluarkan penis dari dalam celananya hanya untuk sekejap menunjukkannya kepada saya. Om Indra juga sering datang ke kamar ketika saya belajar dan menggesek-gesekkan penisnya ke tengkuk saya. Begitu ia mendengar langkah Ibu, langsung ia pura-pura mengajari saya hingga membuat Ibu memandang kami dengan terharu. Dan pada akhirnya, ketika Ibu tidak ada di rumah, Om Indra tidak hanya mengeluarkan ataupun menggesek-gesekkan penisnya ke tengkuk saya. Ia memasukkan penisnya itu ke vagina saya. Supaya tidak ngompol, katanya. Saya diam saja” (Nayla:113).

Berdasarkan data di atas terdapat perbedaan sudut pandang Nayla dalam menceritakan pengalaman pemerkosaan yang telah dialaminya. Ketika bercerita kepada Juli, ia dapat menceritakan peristiwa perkosaan itu sebagai bagian dari pengalaman seksualnya dengan lelaki. Sebaliknya ketika berhadapan dengan tokoh Ibu, pengalaman perkosaan itu lebih disimpannya untuk dirinya sendiri karena ia sadar bahwa ia tidak akan memperoleh pembelaan dari ibunya. Sebaliknya malah siksaan yang diterimanya sebagaimana jika ia ketahuan berbuat salah. Namun, dengan tidak menceritakan kepada Ibu bukanlah berarti Nayla menyerah dan pasrah terhadap pelecehan seksual yang telah diterimanya. Jauh di kemudian hari, ketika ia telah menjadi penulis terkenal, Nayla

memilih membuka persoalan pelecehan seksual tersebut dengan menuliskan kisahnya dalam bentuk fiksi.

Dengan menuliskan kisah tersebut ia merasa terbebaskan. Sikapnya itu yang kemudian mendapat reaksi yang sudah diduga dari ibunya yakni sikap permusuhan dan kemarahan ibunya. Dalam hal ini, Nayla sebagai perempuan yang telah dinodai oleh pacar ibunya lebih realis memandang persoalan pemerkosaan tersebut dibandingkan Ibunya. Nayla sebagai perempuan korban kejahatan sebagaimana dijelaskan oleh Noddings (dalam Tong, 1998:233) lebih mampu menghadapi kejahatan dibandingkan laki-laki. Menurut Nodding, pemahaman laki-laki (baca: budaya patriarki) mengenai kejahatan adalah abstrak. Bagi perempuan, suatu kejadian kejahatan adalah suatu peristiwa yang membahayakan, sesuatu yang dapat melukai seseorang. Bagi laki-laki suatu kejadian kejahatan merupakan peristiwa yang melanggar peraturan, suatu pelanggaran terhadap perintah Tuhan atau hukum negara. Berkeinginan untuk menggantikan ide abstrak mengenai kejahatan sebagai dosa, rasa bersalah, ketidakmurniaan, dan kesalahan, dengan pengalaman kejahatan yang konkret sebagai sesuatu yang “membahayakan.”

Sikap ibu yang tidak mendukung dan menyudutkannya karena si pemerkosa adalah kekasih ibunya, membuat Nayla memilih menutup mulut terhadap pelecehan seksual yang telah dialaminya. Tokoh Ibu dalam novel tersebut dapat dianggap sebagai perempuan pendukung budaya patriarki yang cenderung membela lelaki dan menyalahkan perempuan yang sebenarnya menjadi korban dari tindakan kejahatan tersebut. Setidaknya itulah yang terjadi pada tokoh Nayla.

Masalah yang dihadapi Nayla mirip dengan masalah yang dialami Shakuntala dalam novel *Saman*. Bedanya, Shakuntala lari dari rumah karena ingin memberontak dari dominasi ayahnya, sebaliknya Nayla lari dari rumah karena ingin memberontak

dominasi ibu. Pemberontakan terhadap ibu juga dapat ditafsirkan sebagai pemberontakan terhadap nilai budaya patriarki yang juga mendapat dukungan dari perempuan seperti tokoh ibu dalam novel ini.

1. Pemberontakan Tokoh Juli

Juli merupakan tokoh perempuan kedua yang digambarkan dalam novel *Nayla* yang sama-sama melakukan pemberontakan terhadap nilai-nilai kemapuan dalam keluarga dan masyarakat. Pemberontakan yang dilakukan Juli adalah keberanian memilih dan mengungkapkan secara terus terang jati diri dan dorongan orientasi seksual sebagai perempuan yang menikmati hubungan dan mencintai sesama jenis. Sebelum bertemu dengan Nayla, ia digambarkan sudah memiliki kehidupan sendiri sebagai seorang DJ di sebuah diskotek. Isu seksualitas berkaitan dengan kehidupan Juli sebagai homoseksual sangatlah menarik dilihat dari perspektif perempuan yang menjalani kehidupan lesbian itu sendiri. Berikut ini ditampilkan ungkapan hasrat seksual tokoh Juli ketika ia menjadi kekasih Nayla.

“Sirna sudah harapan Juli. Yang ia bayangkan sebelumnya, Nayla akan gembira menginap satu malam di kamar suite yang sudah Juli persiapkan untuknya. Berharap Nayla akan menikmati kemewahan itu ketimbang tidur di kamar kosnya yang kumuh. Mereka akan duduk sambil mereguk anggur merah di tepi jendela sambil memandang kemilau lampu-lampu mobil dan jalan raya di luar sana. Saling menatap mesra seperti yang seminggu ini mereka lakukan ketika saling berdekapan di dalam kamar kos Nayla. Mereka bisa saja bercinta untuk pertama kalinya, tanpa ada rasa janggal di hati Juli setiap kali ranjang Nayla berderit memekakkan telinga” (*Nayla*:67-68).

Ungkapan hasrat seksual tokoh Juli kepada Nayla mendapat jawaban yang di luar dugaannya. Reaksi dingin Nayla ketika ia melamar dan menanyakan kesetiiaannya untuk tidak berpaling darinya segera menyadarkan Juli bahwa ia

bukan pasangan yang dapat menambat hati Nayla. Kecemburuannya terhadap lelaki dan tubuh lelaki mencuat kembali ketika ia melihat Nayla mendapat perhatian dari lelaki-lelaki pengunjung diskotek atau dari lelaki pengagum lainnya seusai Nayla menari. Persoalan inilah biasanya yang selalu menjadi dilema bagi perempuan homoseksual yang berperan sebagai lelaki (*the top*) dalam hubungan kehidupan kaum lesbian. Selain itu, perpisahan biasanya merupakan sebuah siksaan bagi perempuan gay, karena status hubungan yang dinegosiasikan, dan khususnya karena karakter terbuka dari identitas homoseksual (Giddens, 2004:194).

Kompleks masalah ketubuhan yang masih milik perempuan dengan jiwa kelakian dalam dirinya kembali bergejolak. Ia kembali merasa terjebak dengan tubuh perempuan yang dimilikinya ketika terbakar api cemburu saat Nayla dilirik dan dikagumi oleh laki-laki lain. Kompleks kejiwaan Juli terhadap tubuh perempuan yang memerangkapnya ini terdapat pada data berikut.

“Kebencian Juli terhadap laki-laki makin menjadi-jadi. Ia benci dengan jiwa laki-laki yang mengalir di dalam tubuhnya yang perempuan. Tapi Juli tak bisa membenci tubuh perempuannya karena ia mencintai tubuh perempuan. Juli benci dengan jiwa laki-laki yang mengalir di dalam tubuh laki-laki. Tubuh yang tak pernah bisa menjadi miliknya. Tubuh-tubuh itu yang selalu menyainginya. Tubuh-tubuh itu yang selalu merampas kekasihnya” (*Nayla*:103).

Pertarungan antara ingin menjadi perempuan sesuai penampilannya atau menjadi lelaki dalam tubuh perempuan yang memerangkapnya selalu bercanggahan dalam diri Juli. Kenyataan itu menyakitkan, apalagi keluarga dan masyarakat luas masih belum bisa menerima perbedaan yang dihadapinya. Alih-alih menjadi perempuan pasif, Juli malah menolak untuk mengkhianati tubuh yang dimilikinya dengan keinginan mengganti tubuhnya dengan tubuh lain.

Seperti yang disampaikan dalam data berikut.

"...Juli tak ingin mengeluarkan air mata hanya untuk berkhianat dengan mendambakan tubuh yang begitu dibencinya itu menjadi miliknya. Tidak! Tubuh yang dimilikinya sekarang ini tak sepatutnya berganti dengan tubuh laki-laki yang menjijikkan! Tubuh dengan sebongkol biji dan sekerat daging lebih bukan sesuatu yang layak untuk diidamkan. Tanpa tubuh itu, Juli akan membuktikan. Bahwa ia adalah juga seorang manusia yang tak layak diperlakukan bak binatang" (*Nayla*:103).

Pada kasus Juli, persoalan tubuh perempuan menjadi persoalan psikologis yakni antara menjadi perempuan yang sesuai dengan penampilan fisiknya atau menjadi perempuan yang sesuai dengan dorongan dan orientasi seksualnya. Akhirnya ia memutuskan bahwa tubuhnya boleh perempuan tetapi dorongan seksual sebagai homoseksual tidak menghalangi dirinya menjadi manusia yang berbahagia seperti manusia lainnya. Helena Haste mengutip konsep yang dibangun oleh Simone de Beauvoire (2003: xi) bahwa perempuan telah dianggap sebagai "yang lain" tidak hanya karena perempuan berbeda dari laki-laki atau maskulin (dan berarti berimplikasi pada ketidaksetaraan) tetapi juga karena perempuan adalah *the which man is not* (sesuatu yang bukan laki-laki); suatu Definisi maskulin yang ditopang oleh negasi (penyangkalan) terhadap feminin.

Berdasarkan pandangan yang diskriminatif ini, teori feminis kemudian membangun konsep feminin kepada sebuah "autentitas kedirian" (*selfhood*) yang bukan lagi sebagai negasi. Melalui konsep autentitas kedirian ini, feminisme merefleksikan bagaimana maskulin tidak menghadirkan perempuan dalam wacananya. Maskulin tidak saja membuat bermacam stereotip tetapi juga menghilangkan kehadiran perempuan. Tidak pula sekadar mengabaikan perbedaan, tetapi juga mendistorsi dan menjadikan perempuan tidak autentik. Feminisme kemudian menganalisis lewat bahasa, membangun,

serta mereproduksi gagasan dan makna, terutama sebagaimana yang dilakukan oleh feminis kultural. Semua itu dilakukan untuk melampaui hal-hal yang menjadi perhatian seperti hukum, pendidikan bahkan sampai pada akar-akar makna sistem budaya. Sebagaimana yang dilakukan oleh Djenar Maesa Ayu dalam novelnya *Nayla*.

2. Perempuan Menulis Merayakan Tubuhnya

Djenar Maesa Ayu dalam novel *Nayla*, menampilkan tokoh utama perempuan menjadi seorang penulis yang berhasil diakui eksistensinya. Selain untuk menunjukkan eksistensi dirinya, pekerjaan sebagai penulis yang dipilih oleh tokoh *Nayla* dapat juga ditafsirkan sebagai upaya untuk merayakan tubuhnya. Upaya merayakan tubuh tersebut dengan jalan menulis sangat jelas terungkap ketika ada wartawan yang menanyakan pemilihan tema-tema seks dalam cerita yang dituliskannya. Tokoh *Nayla* menjawab pertanyaan wartawan tersebut sebagaimana terungkap dalam data berikut.

"Seks adalah unsur penting dalam hidup. Saya tidak dengan sengaja bertendensi pada tema seks. Tapi pada kenyataannya, seks memang bagian dari hidup. Jadi memang tidak bisa dipisahkan. Kalau saya harus menulis masalah seksualitas maupun aktivitas seksual dalam karya saya sebagai penunjang cerita, ya pasti saya akan tuliskan."

"Seks bukan sesuatu yang mewah buat saya. Jadi saya merasa biasa-biasa saja menuliskannya. Saya menulis karena saya butuh menulis. Saya menulis untuk jujur. Dalam realitas mau tidak mau kita tidak bisa jujur setiap saat. Kita harus menenggang orang dan menyesuaikan diri, tak bisa terus-menerus menjadi diri sendiri. Kalau dalam menulis pun saya masih harus berbohong, lebih baik saya tidak menulis" (*Nayla*:121).

Berdasarkan tanggapan yang diberikan tokoh *Nayla* terhadap pertanyaan yang diajukan oleh wartawan, terkesan bahwa *Nayla* berupaya membagi ruang tertutup yang selama ini disimpannya. Kejujuran yang mendorongnya menuliskan hal-hal yang oleh khalayak pembaca

dianggap tabu dan tidak pantas disampaikan. Namun, tidak demikian dalam kaca mata kaum feminis seperti Helena Cixous. Dalam tulisannya yang berjudul *The Laugh of Medusa* dalam *Feminisms on Anthology of Literari Theory and Criticism* (1997:334), Cixous menyatakan bahwa tubuh atau kenikmatan seksual perempuan dapat dituangkan melalui penulisan, literatur atau sastra sebagaimana kutipan tulisannya berikut ini.

"I shall speak about women's writing. Woman must write herself...Woman must put herself into the text-as into the world and into history-by her own movement".

Cixous memprovokasi perempuan agar menjadikan tulisan sebagai media untuk mendapatkan kenikmatan (baca: keuntungan) lain dari tubuh perempuan yang selam ini dinegasikan, dijadikan objek bukan subjek, dan cenderung dimanipulasi untuk kepentingan serta kepuasan sudut pandang budaya patriarki. Gagasan Cixous ini sangat berguna untuk menemukan wacana perempuan yang ditemukan dalam novel pengarang perempuan, yaitu memperlihatkan keberagaman ekspresi hasrat seksual dan karakter yang berbeda dari tokoh perempuan dalam fiksi, seperti novel yang selama ini hanya diperankan atau direpresentasikan oleh laki-laki. Pendapat Helena Cixous ini sejalan dengan salah satu pengalaman Luce Irigaray (2005:66) yang menyatakan bahwa menulis memungkinkan untuk menyampaikan gagasanku kepada banyak orang yang tidak kukenal, yang tidak berbicara bahasa yang sama, yang tidak hidup pada zaman yang sama denganku. Dalam hal itu, menulis sama dengan membangun sebuah korpus dan sebuah sandi makna yang dapat diingat, disebarluaskan, dan berkesempatan masuk dalam sejarah. Dari sudut pandang isi dan bentuk uraianku, penggunaan tulisan pada akhir abad XX ini merupakan upaya untuk meletakkan zaman baru dalam kebudayaan, yaitu: zaman perbedaan jenis kelamin. Karya ini, menurutku, secara historis diperlukan

pada masa ini jika kita memandangnya dari masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Itulah yang dilakukan oleh tokoh Nayla dalam novel ini, ketika ia menuliskan kembali kisah-kisah nya, ia telah membawa masa lalunya ke masa kini. Ia telah membangunkan ibunya bahwa ada sesuatu dari masa lalu yang tidak terungkap selama ini bahkan kepada ibunya sendiri. Masa lalu yang sulit dilupakannya ketika ia dilecehkan secara seksual oleh pacar ibunya. Peristiwa masa lalu yang selalu menghantuinya hingga dewasa dan membentuk kepribadiannya saat ini. Sayang keputusan untuk menuliskan kembali kisah masa lalunya itu tidak memperbaiki hubungan antara Nayla dan ibunya. Sebaliknya tokoh ibu semakin meradang dan semakin merasa dikhianati oleh anak kandungnya sendiri yakni Nayla seperti data berikut.

"Kamu pun menulis tentang Om Indra. Jika itu benar, Nayla, kenapa kamu tidak beritahukan aku sejak dulu? Kenapa kamu berpikir aku akan lebih memilih binatang itu daripada kamu? Kenapa kamu memakai cara seperti ini untuk memberitahuku? Kamu tidak cuma memberitahuku jika seperti ini. Kamu memberitahu seluruh dunia! Kamu tidak sedang membuka aibmu sendiri, Nayla. Tapi aib keluarga! Apa kamu tidak sadar siapa dirimu, Nayla. Semua orang tahu kamu karena kamu anakku. Kamu menyandang nama besarku dan ayahmu. Ayahmu yang tidak bertanggung jawab. Ayahmu yang bejat. Ini semua salahnya. Bukan aku! Jika ia tidak meninggalkan kita, Nayla, tidak akan ada nama Om Indra. Tidak akan ada nama siapa pun! Demi Tuhan, Nayla. Sadarlah, ini semua salah ayahmu. Ayahmu. Ayahmu. Bukan aku!" (Nayla:156).

Selain mendapat reaksi keras dari ibunya, Nayla juga mendapat tanggapan yang skeptis dari sekelompok orang yang mencurigai kemampuannya sebagai penulis. Bahkan dalam satu wawancara seorang wartawan lebih tertarik kepada isu hubungan cinta sesama jenis dalam cerita yang ditulisnya. Pertanyaan wartawan tersebut dalam kisah ini menunjukkan belum adanya keseimbangan antara dunia lelaki dan dunia perempuan. Perempuan

selalu dicurigai sebagai makhluk yang hanya mampu mengandalkan fisik untuk mencapai tujuannya. Misalnya, untuk menjadi penulis terkenal seperti tokoh Nayla, masyarakat hanya melihat kemolekan tubuhnya bukan kemolekan pikiran yang terkandung di dalamnya. Seperti kata Nayla: "Penulis perempuan dikaji dan dicurigai karena tubuh. Sementara laki-laki luput dari risiko itu" (Ayu, 2005:122).

D. Simpulan

Uraian dalam tulisan ini menunjukkan bahwa isu representasi seksualitas novel *Saman*, *Larung*, dan *Nayla* mengungkapkan hasrat seksual tokoh, wacana ketubuhan, metafora tentang seks perempuan, perkawinan, stereotip terhadap seks perempuan, dan pemerkosaan terhadap perempuan. Dalam karya sastra hal tersebut cenderung didominasi penulis laki-laki. Oleh karena itu, ketika penulis perempuan menyampaikan keberanian seorang tokoh perempuan dan mengeksplorasi masalah seksual dituduh mengumbar erotisme perempuan. Reaksi keras juga muncul sebagai tanggapan atas karya Ayu Utami dan Djenar Maesa Ayu yang mengungkap masalah seksualitas.

Berbagai reaksi keras dan kecurigaan muncul. Penghargaan cenderung muncul semata karena mempertimbangkan aspek jenis kelamin penulisnya. Perempuan cenderung dicurigai sebagai makhluk yang mengandalkan fisik untuk mencapai tujuannya. Bagi perempuan, menulis sama dengan membangun sebuah korpus dan sebuah sandi makna yang dapat diingat, disebarluaskan, berkesempatan masuk dalam sejarah. Representasi seksualitas dalam novel *Saman*, *Larung*, dan *Nayla* cenderung sebagai manifestasi dari pengalaman traumatis masa kecil, seperti tampak pada Shakuntala dan Cok. Keduanya cenderung bersifat ekstrover dengan mau berbagi pengalaman kehidupan seksualnya. Keduanya bertolak belakang dengan Yasmin yang cenderung tertutup dan menyimpan sebagai rahasia.

Perbedaan gender yang sangat kentara dalam sistem budaya manusia secara umum yang berimplikasi pada banyak aspek kehidupan dan terutama sangat dirasakan oleh perempuan. Selama ini perempuanlah yang menjadi objek bukan subjek. Dengan demikian gerakan feminisme diharapkan kaum perempuan mempunyai hak untuk menyuarakan bukan hanya perasaannya yang paling dalam dan sering dianggap tabu untuk diungkapkan melainkan juga pilihan-pilihan dalam hidupnya yang kontroversi sekalipun. Sebab ia adalah subjek atas dirinya. Bukan lagi hanya objek yang menunggu. Pemberontakan terhadap dominasi patriarki inilah yang hendak diungkapkan oleh kedua orang penulis perempuan dalam ketiga karyanya tersebut.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Shanon. 1969. "Pengarang-Pengarang Indonesia yang Malu-Malu dan Sipu-Sipu," dalam *Horison*, No. 10 tahun IV, Oktober 1969.
- Amiruddin, Mariana. 2004. "Memandang Seks dalam Sastra dengan Eksplorasi Tubuh," dalam *Media Indonesia*. 24 Oktober 2004.
- Aveling, Harry. 1969. "The Thorny Rose: The Avoidance of Passion in Modern Indonesia Literature," dalam *Majalah Indonesia*, No. 7 April 1969.
- Ayu, Djenar Maesa. 2004. *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ayu, Djenar Maesa. 2005. *Nayla*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Budiman, Kris. 2003 "Dari Saman ke Larung: Menemukan Kembali Sisa-Sisa Femititas," dalam *Jurnal Perempuan*. Jakarta: Juli 2003.
- Cixoux, Helena. 1997. "The Laugh of Medusa," In *Critics Theory Since 1965*, ed. Hazard Adams and Leroy Searle, 2nd ed. Tallahassee: Florida State University Press.

- De Beauvoir, Simone. 2003. *Second Sex*. Terjemahan: Toni B. Febriantono. Jogjakarta: Prometheus.
- Fromm, Erich. 2002. *Cinta Seksualitas Matriarkhi Gender*. Jakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Giddens, Anthony. 2004. *Transformation of Intimacy: Seksualitas, Cinta dan Erotisme dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: Fresh Book.
- Iragaray, Luce. 2005. *Aku, Kamu, Kita: Belajar Berbeda*. (penerjemah Rahayu S. Hidayat) Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia dan Forum Jakarta Paris.
- Loekito, Medy. 2003. "Perempuan Sastra Pria," dalam *Jurnal Perempuan*. Juli 2003.
- Mohamad, Goenawan. 1981. *Seks, Sastra, Kita*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Tong, Rosemarie Putnam. 1998. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. (Penerjemah: Auarini Priyatna Prabasmoro). Yogyakarta: Jalasutra.
- Utami, Ayu. 1998. *Saman*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Utami, Ayu. 2001. *Larung*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Yusuf, Nova Riyanti. 2003. *Mahadewa Mahadewi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Yusuf, Nova Riyanti. 2004. *Imepremine*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.